

**GARAP REBABAN GENDING LONTHANG
LARAS SLENDRO PATET NEM
KETUK SEKAWAN KEREK MINGGAH WOLU**

Skripsi

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:
Susilo Nugroho
1510580012

**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Naskah Tugas Akhir dengan judul “*Garap Gending Lonthang Laras Slendro Patet Nem Ketuk Sekawan Karep Minggah Wolu*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 15 desember 2020.



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn
Ketua/Pembimbing II

Siswadi, M.Sn
Anggota/Pembimbing I

Marsudi, S.kar., M.Hum
Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Siswadi, M.Sn.

NIP: 19591106 198803 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan Hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penyajian dengan judul “Garap Rebab Gending Lonthang Laras Slendro Patet *Nem Ketuk Sekawan karep Minggah Wolu*”. Adapun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi jenjang S-1 dan sekaligus syarat untuk mencapai kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku ketua Jurusan Karawitan dan Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Siswadi, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, bantuan pemikiran, serta motivasi, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Bayu Wijayanto S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya untuk

memberikan pengarahan, bantuan pemikiran, serta motivasi, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

4. Asep Saepudin S. Sn., M.A. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Almarhum Drs. Sunyata M.Sn selaku dosen karawitan yang semasa hidupnya banyak memberikan banyak motivasi dan bimbingan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. K.R.T Radyo Adi Nagoro (Suwito) selaku narasumber yang telah memberikan informasi tentang sejarah dan membantu membedah garap Gending Lonhang, memberikan saran, pengarahan, motivasi, sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
7. K.M.T Radyo Bremoro (Trustho) selaku narasumber yang telah memberikan informasi tentang sejarah, memberikan saran, pengarahan, dan motivasi sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Seluruh dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi dan saran-saran dalam proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh narasumber yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang garap gending gaya Surakarta.
10. Kedua orang tua dan keluarga yang memberikan semangat, kasih sayang, serta dukungan moral dan material selama proses penyusunan skripsi ini.

11. Para pengrawit (kakak tingkat dan adik tingkat) yang telah merelakan waktunya untuk melaksanakan proses latihan tugas akhir.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
13. Teman-teman Angkatan 2015 yang telah menyemangati untuk melaksanakan TA.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dalam proses Tugas Akhir ini.

Penulis memiliki harapan semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun demi perbaikan serta peningkatan tulisan menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Penulis

Susilo Nugroho

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiv
INTISARI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan penyajian	4
C. Tujuan Dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	4
E. Proses <i>Penggarapan</i>	7
1. Persiapan penulisan balungan gending	7
2. Analisis <i>ambah-ambahan</i> gending	7
3. Analisis Patet	8
4. Analisis <i>Padhang Ulihan</i>	8
5. Tafsir garap	9
6. Aplikasi garap	9
7. Menghafal	9
8. Latihan	9
9. Evaluasi	10
10. Penyajian	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING	
A. Pengertian Gending	12
B. Arti Nama Gending	13
C. Keberadaan gending	14
D. Bentuk Gending	15
E. Struktur penyajian	19
F. Peran dan Fungsi Rebab	23
G. Macam-Macam <i>Kosokan</i> Rebab	23
BAB III. TAFSIR GARAP REBAB GENDING LONTHANG LARAS	
 SLENDRO PATET <i>NEM</i> KETUK <i>PAPAT</i> MINGGAH <i>WOLU</i>	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan</i> Balungan Gending	29

B. Analisis Patet.....	43
C. Analisis <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i>	51
D. Deskripsi Pemilihan <i>Wiledan Rebaban</i>	55
E. Tafsir <i>Wiledan Rebaban</i>	65
BAB IV KESIMPULAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR ISTILAH	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	86

INTISARI

Gending Lonthang laras slendro patet *nem* ketuk *sekawan kerep minggah wolu* adalah gending gaya surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mencari garap *ricikan* rebab Gending Lonthang laras slendro patet *nem*.

Gending Lonthang termasuk salah satu gending yang jarang disajikan. Dalam lingkungan masyarakat karawitan Surakarta gending ini merupakan gending yang memiliki kompleksitas garap.

Selama proses penggarapan ditemukan permasalahan garap yang perlu dianalisis dengan tahap analisis *ambah-ambahan*, patet, dan *padang ulihan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Proses penyusunan skripsi ini menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut: Analisis *ambah-ambahan* balungan gending, analisis patet, analisis *padang* dan ulihan, deskripsi pemilihan *cengkok rebaban*, tafsir *wiledan rebaban*, dan aplikasi garap dalam bentuk penyajian. Kerumitan garap pada gending lonthang layak untuk dikaji dan disajikan.

Kata kunci: Garap, Rebab, Lonthang, Slendro *Nem*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Lonthang merupakan materi garap tugas akhir (TA) yang dipilih oleh penulis. Gending tersebut ditemukan pada saat penulis membuka buku notasi gending S. Mlawidodo “Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III” pengajar ASKI Surakarta. Dari sekian banyak gending yang tertulis pada buku tersebut, penulis menemukan ketertarikan pada Gending Lonthang laras slendro patet *Nem* berdasarkan notasi balungan yang ada.

Lonthang laras slendro patet *nem* dipilih atas dasar pertimbangan dari dua aspek yaitu, aspek musikal dan aspek non musikal. Dilihat dari aspek musikal Gending Lonthang memiliki beberapa alternatif garap. Menurut Suwito, Gending Lonthang dapat disajikan dalam tiga laras dan patet yaitu: laras slendro patet *nem*, laras pelog patet *nem*, dan laras pelog patet *barang*.¹ Rahayu Supanggah juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II* sebagai berikut:

Alih *laras* dari suatu *gending* merupakan hal yang tidak terlalu luar biasa juga tidak selalu berpindah pada *pathet* yang dianggap sebagai *pathet* “ pasanganya “; slendro *nem* dengng pelog *limo*, slendro *sanga* dengan pelog *nem*, slendro *manyura* dengan pelog *barang*. Namun tidak sedikit *gendhing-gendhing* yang disajikan dalam dua *pathet* yang bukan *pathet* pasangannya.²

Menurut kutipan diatas menjelaskan mengenai kesamaan fenomena Gending Lonthang, *alih laras* yang dalam penyajiannya memiliki tiga patet yang bukan patet pasanganya. Penulis berpendapat jika satu gending bisa disajikan

¹Wawancara dengan Suwito di kediamanya Jogonalan Klaten, Jawa Tengah, pada tanggal 10 Agustus 2020.

²Rahayu Supanggah, *Bothekan karawitan II: Garap* (Surakarta:Program Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009),116.

dengan beberapa patet otomatis akan berpengaruh pada garap gending yang akan disajikan karena berbeda laras dan patet berarti juga berganti garap. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Martopangrawit bahwa berganti patet sama dengan berganti garap atau *ganti pathet* berarti *ganti* garap.³ Dari ketiga garap tersebut, penulis memilih Gending Lonthang laras slendro patet *nem ketuk sekawan kerep minggah ketuk wolu* karena minimnya referensi yang ditemukan mengenai garap *rebanan* gending tersebut.

Berdasarkan balungan yang ditemukan pada Gending Lonthang laras slendro patet *nem*, penulis menduga bahwa gending tersebut dimungkinkan adanya tiga penggarapan *ambah-ambahan*. Contohnya pada bagian *inggah* bisa digarap *ambah-ambahan gede, tengah, cilik*. Selain itu, pada bagian *inggah* memungkinkan digarap *ciblon* dan *rangkep*.

Gending Lonthang laras slendro patet *nem ketuk sekawan kerep minggah wolu* memiliki balungan yang harus dicermati secara khusus, terlebih gending tersebut dalam sajiannya memiliki patet *nem* dengan percampuran wilayah patet antara patet *sanga*, patet *manyura* maupun patet *nem* itu sendiri. Balungan yang dimaksud penulis yaitu 22.. 6165 1632 6165 1621 6656 3532 .365 pada bagian *merong* kenong keempat dan .5.2.6.5 pada bagian *inggah* kenong kesatu, dua, tiga, dan empat. Balungan tersebut perlu dicermati secara khusus karena menurut penulis balungan tersebut mengarah ke frasa patet *sanga*. Sedangkan balungan yang mempunyai frasa patet *sanga* dalam gending patet *nem* biasanya memiliki *wiledan* rebab khusus. Penulis dalam penelitian ini memilih *ricikan* rebab dalam menggarap

³Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975),28.

gending karena minimnya referensi yang ditemukan mengenai garap rebab ending Lonthang I Garas slendro patet *nem ketuk sekawan kerep minggah wolu*.

Gending dengan patet *nem* pada umumnya disajikan menggunakan garap kendang *ageng* pada bagian *inggahnya*. Namun dalam penelitian ini penulis mencoba menyajikan gending tersebut dengan menggunakan garap *kendhangan ciblon* pada bagian *inggahnya*. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan referensi garap *wiledan* pada gending patet *nem* dan sebagai ajang garap karena garap kendang *ciblon* pada bagian *inggah* akan mempengaruhi perubahan irama yaitu irama *wiled* atau *rangkep*, sehingga garap *ricikan ngajeng* khususnya *wiledan rebaban* dapat mengisi irama yang sudah ditentukan oleh kendang.

Selain pada aspek musikal Gending Lonthang, penulis memiliki ketertarikan pada beberapa aspek non musikal yaitu nama dan gaya. Kata lonthang pada Kamus Bausastra yang S. Prawiroatmodjo memiliki arti corak,lorek, dan atau beraneka macam warna.⁴ Berdasarkan arti kata Lonthang tersebut, memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian mengenai gending tersebut. Gending lonthang merupakan gending yang memiliki dua gaya yaitu Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Penulis memilih Gending Lonthang Gaya Surakarta karena persebaran gending gaya surakarta di lingkup masyarakat lebih luas dan gending tersebut merupakan gending yang jarang dibunyikan oleh masyarakat karawitan khususnya Surakarta.

⁴S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawi Indonesia*, (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1993), 282.

Dari uraian di atas penulis menemukan beberapa permasalahan pada Gending Lonthang yang perlu dianalisis lebih lanjut. Penulis belum pernah menyajikan atau mendengarkan Gending Lonthang. Sumber diskografi dalam bentuk audio maupun audio visual yang memuat materi Gending Lonthang sangat terbatas. Hal ini merupakan fenomena yang layak dikaji.

Permasalahan pada Gending Lonthang perlu dianalisis menggunakan sumber-sumber yang relevan. Analisis garap gending dilakukan dengan menggunakan ilmu pengetahuan karawitan dan pendekatan lain sesuai kaidah karawitan. Namun demikian uraian diatas masih berupa hipotesis awal yang perlu dianalisis lebih dalam untuk mencari garap gending. Penulis memfokuskan penelitian ini untuk mencari garap *ricikan* rebab pada Gending Lonthang.

B. Rumusan Penyajian

Mengacu pada uraian latar belakang terdapat rumusan penyajian untuk mencari garap *ricikan* rebab pada Gending Lonthang. Garap yang dianalisis antara lain garap *ambah-ambahan*, patet, dan *padhang ulihan*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan karya ini yaitu untuk membuat tafsir garap rebab *ricikan* rebab Gending Lonthang laras slendro patet *nem*. Adapun manfaat penulisan karya ini adalah untuk mengembangkan, melestarikan dan menambah vokabuler garap gending tradisi khususnya garap *rebaban*.

D. Tinjauan Sumber

Sejauh penelitian ini disusun, penyaji belum menemukan penelitian terdahulu terkait dengan Gending Lonthang laras slendro patet *nem*. pencarian

sumber tertulis maupun sumber lisan sangat dibutuhkan untuk membantu proses analisis dan *penggarapan* gending tersebut. Berikut Beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan penelitian ini telah dirangkum, yaitu

S. Mloyowidodo, “Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I” (Surakarta: ASKI Surakarta, 1977), 19. Pada halaman 19 tertulis judul Gending Lonthang ketuk 4 *minggah* 8 laras slendro patet *nem* (*Lampahan ipun kados gendhing lambangsari*) beserta balungan gending. Oleh sebab itu buku tersebut, menjadi acuan utama notasi balungan gending gaya surakarta yang dianggap valid oleh masyarakat karawitan Surakarta.

Bausastra jawa-indonesia jilid I Abjad A-Ny, S. Prawiroatmodjo (1985) buku ini berisi tentang arti dari Bahasa Jawa, seperti mencari arti kata “*Lonthang*” penulis mendapatkan data dari buku tersebut.

Djumadi dalam diktatnya “*Titilaras Rebaban Jilid I, II, III*” (1982). Menjelaskan tentang cara memainkan rebab seperti cara cara menggesek, memegang *kosok*, tata jari, macam-macam *cengkok*, *wiledan*, *teknik kosokan rebaban* dan lain-lain. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam mengkaji garap *rebaban* gending Lonthang laras slendro patet *nem*.

Martopangrawit dalam diktatnya berjudul “*Pengetahuan Karawitan I*” (1975), menjelaskan tentang konsep *pathet* dan *padang ulihan* karawitan jawa. Menurut Martopengrawit ada beberapa definisi tentang *pathet* yaitu dari sudut pandang kajian ilmu pedalangan, *pathet* adalah waktu. Jika dihubungkan dengan sudut pandang ilmu karawitan, *pathet* adalah garap, yang artinya *ganti pathet ganti*

garap. Martopangrawit juga berpendapat tentang *padang* dan *ulihan*, yang dimaksud *padang* adalah sesuatu yang terang tetapi belum jelas akhirnya. Sedangkan yang menjelaskan tujuan akhir adalah *ulihan*. Hal ini menjadikan komponen penting penulis dalam proses penggarapan suatu gending.

Supanggah dalam bukunya “Bothekan Karawitan II: Garap” (2009), menjelaskan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau kelompok orang *pengrawit* dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Buku ini juga menjelaskan tentang garap yang artinya kreativitas dalam (kesenian) tradisi. materi garap dan penggarapan merupakan suatu objek, sedangkan sarana dan *prabot* garap merupakan penentu dan pertimbangan garap.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul konsep *Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009), menurut Sri Hastanto didalam bukunya bab IV *pathet* adalah urusan musikal yaitu rasa *seleh*. Rasa seleh adalah rasa berhenti didalam sebuah kalimat lagu. buku ini juga menjelaskan tentang konsep Patet dalam laras slendro dan pelog. Konsep tersebut dijadikan salah satu pijakan untuk menganalisis patet dan garap Gending Lonthang Laras Slendro pathet *nem*.

Selain sumber tertulis, penulis juga mendapatkan informasi secara lisan. Informasi didapatkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber yaitu tokoh seniman karawitan yang mempunyai kapasitas dan kompetensi dalam garap

gending, rebaban maupun sejarah. Adapun narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) K.R.T. Radyo Adi Nagoro (Suwito), 63 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta sebagai *pengendang* dan *penggender*.
- (2) K.R.T Widodonagoro (Teguh) 63 Abdi Dalem Keraton Kasunanan Yogyakarta dan staf pengajar jurusan karawitan di ISI Yogyakarta.
- (3) K.M.T Radyo Bremoro (Trustho) 64, Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta dan staf pengajar jurusan Karawitan di ISI Yogyakarta.

E. Proses Penggarapan

1. Persiapan Penulisan Balungan Gending

Materi gending diperoleh dari buku S. Mloyowidodo, "*Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I*" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1977), 74. Adapun gending yang akan dianalisis yaitu Gending Lonthang Laras Slendro *Pathet Nem*. Susunan balungan diperoleh dari beberapa narasumber yaitu perpustakaan Jurusan Karawitan, perpustakaan pusat ISI Yogyakarta dan melakukan wawancara dengan narasumber.

2. Analisis *ambah-ambahan* gending

Kapasitas garap diperoleh dari beberapa versi yang terdapat pada sumber tertulis, kemudian analisa dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati balungan gending tersebut. Pada buku S. Mlayawidodo tertulis balungan gending

Lonthang laras slendro patet *nem* dengan *ambah-ambahan ageng*.⁵ Gending Lonthang dengan *ambah-ambahan ageng* akan mempersulit pesinden dalam mengolah vokal dan mengolah *cengkok sindhenan*, selain itu dalam penyajiannya cenderung membosankan karena kurangnya kreativitas garap pada gending tersebut. Hal ini membuat penulis akan menyajikan Gending Lonthang laras slendro patet *nem* dengan *ambah-ambahan ageng*, *tengah*, dan *alit*. Pemilihan garap *ambah-ambahan* tersebut bertujuan untuk mengembangkan penerapan garap *cengkok sindhenan* dan merangsang kreatifitas *pengrawit* dalam menumbuhkan rasa musikal yang berbeda atau bervariasi.

Dalam proses analisis *ambah-ambahan* gending melibatkan narasumber sebagai sumber lisan untuk memperoleh gambaran garap *ambah-ambahan* gending yang sesuai untuk dikaji, dianalisis dan disajikan. Analisis *ambah-ambahan* gending meliputi analisis *pathet*, dan analisis *padhang ulihan*.

3. Analisis Patet

Proses Analisis patet ini dilakukan untuk mempermudah penulis untuk membuat *wiledan*, menentukan arah lagu dan wilayah patetnya. Analisis patet pada gending dilakukan dengan mencermati balungan pada gending tersebut.

4. Analisis Padhang Ulihan

Martopengrawit dalam diktatnya mengatakan bahwa, *padhang* adalah sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya. Sedangkan yang

⁵S. Mloyowidodo, "Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1977), 74.

menjelaskan tujuan akhir adalah *Ulihan*.⁶ Proses analisis padang ulihan dilakukan karena dalam menggarap gending penulis harus mengetahui letak rasa seleh balungan.

5. Tafsir Garap

Pada tahap ini, penulis menafsir garap yang diantaranya meliputi: garap rebab, garap gender, garap vokal, dan garap kendang. Garap kendang juga menjadi penentu garap irama gending yang akan disajikan. Namun demikian, penulis berfokus pada garap instrument rebab. Hal ini dilakukan karena garap gender dan garap vokal pada umumnya saling berkaitan dengan garap rebab.

6. Aplikasi Garap

Setelah proses analisis garap, maka akan ada proses pengaplikasian guna memperoleh harmonisasi garap antar *ricikan*. Tahap aplikasi dilakukan dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum dipraktikkan secara lengkap.

7. Menghafal

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode menghafal notasi balungan gending dan alur lagu balungan terlebih dahulu, kemudian pada tahap selanjutnya menghafal garap gending dan rebaban.

⁶Martopangrawit, *Op.Cit*, 44.

8. Latihan

Proses ini memerlukan latihan dengan melibatkan seluruh pendukung (*pengrawit*) penyaji. Dalam tahap latihan tidak hanya melibatkan pendukung saja, tetapi juga mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberi arahan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan.

9. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap yang penting. Tahap ini akan dilakukan oleh *pengrawit* ketika latihan berakhir, karena evaluasi menjadi suatu kebiasaan sekaligus tahap untuk berdiskusi dan bertukar pendapat sesuai dengan pengalaman garap masing-masing *pengrawit*. Tahap evaluasi bertujuan untuk mencapai kesepakatan garap sesuai keinginan komposer.

10. Penyajian

Penyajian merupakan tahap akhir yang pada pelaksanaannya melibatkan semua unsur pendukung, unsur pendukung tersebut yaitu tim produksi, pemain atau *pengrawit*, tempat pertunjukan, kostum, tata rias, seperangkat gamelan *cokekan*, tata cahaya, tata suara (*sound system*).

F. Sistematika Penulisan

Pada tahap ini penyaji mendeskripsikan analisis proses penggarapan gending disertai dengan pertimbangan ilmiah. Kemudian dipertanggung jawabkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dan dibagi dalam 4 bab yaitu :

- BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, proses penggarapan dan sistematika penulisan.
- BAB II. Berisi tentang tinjauan umum gending *lonthang kethuk 4 kerep minggah 8* laras *slendro pathet nem* yang meliputi pengertian gending, arti nama gending, keberadaan gending, bentuk gending, struktur penyajian, peran dan fungsi rebab, macam-macam teknik kosokan rebab.
- BAB III. Berisi tentang deskripsi analisis dan tafsir garap Gending Lonthang *kethuk 4 minggah 8* laras *slendro pathet nem* yang diantaranya analisis *ambah-ambahan* balungan, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi pemilihan *cengkok* rebab, dan penulisan tafsir *wiledan rebaban* beserta tata jarinya dari *buka* sampai *suwuk*.
- BAB IV. Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian dan penggarapan.